

STRATEGI MENGATASI KONFLIK DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA ASRAMA DI PONDOK PESANTREN

Sintia Noravika¹, Fadlilah², Fransisko Chaniago³, Sizka Farwati⁴

^{1,2,3,4} UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Email: sintianoravika09@gmail.com



Sections Info

Article history:

Submitted: 13 January 2026

Final Revised: 24 January 2026

Accepted: 10 February 2026

Published: 25 February 2026

Keywords:

Conflict

Resolution Strategy

Dormitory Culture

Pesantren

Character Education



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i1.1802>

ABSTRACT

This study aims to analyze conflict resolution strategies in developing dormitory culture at PKP Al-Hidayah Islamic Boarding School in Kota Baru District, Jambi Province. Conflicts in the dormitory arise due to differences in character, academic ability, habits, socio-cultural backgrounds, and psychological pressure experienced by the students. This study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and related written documents. The findings indicate that conflicts in the dormitory environment are influenced by emotional factors, differences in academic ability, socio-cultural backgrounds and habits, as well as psychological pressure resulting from the boarding school's disciplinary system. Conflict resolution strategies are implemented systematically through stages of conflict identification, persuasive and educational approaches, mediation, the application of guidance-oriented regulations, the reinforcement of Islamic values, and evaluation and follow-up. These strategies have proven effective in reducing conflict while simultaneously fostering a harmonious, disciplined dormitory culture grounded in Islamic values. This study affirms that conflict resolution in Islamic boarding schools is not solely oriented toward problem-solving, but also serves as a means of character education and continuous social development for students.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penyelesaian konflik dalam mengembangkan budaya asrama di Pondok Pesantren PKP Al-Hidayah Kecamatan Kota Baru, Provinsi Jambi. Konflik di asrama muncul akibat perbedaan karakter, kemampuan akademik, kebiasaan, latar belakang sosial-budaya, dan tekanan psikologis pada santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumen tertulis terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik di lingkungan asrama dipengaruhi oleh faktor emosional, perbedaan kemampuan akademik, perbedaan sosial-budaya dan kebiasaan, serta tekanan psikologis akibat disiplin pesantren. Strategi penyelesaian konflik dilakukan secara sistematis melalui tahapan identifikasi konflik, pendekatan persuasif dan edukatif, mediasi, penerapan tata tertib yang bersifat pembinaan, penguatan nilai-nilai Islam, serta evaluasi dan tindak lanjut. Strategi tersebut terbukti efektif dalam mereduksi konflik sekaligus membangun budaya asrama yang harmonis, disiplin, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menegaskan bahwa penyelesaian konflik di pesantren tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter dan pembinaan sosial santri secara berkelanjutan.

Kata kunci: Konflik, Strategi Penyelesaian, Budaya Asrama, Pesantren, Pembinaan Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan individu dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam masyarakat pendidikan memiliki peran krusial untuk menanamkan nilai-nilai. Melalui pendidikan, diharapkan dapat mengasah keterampilan individu dalam menumbuhkan pola pikir kritis dan kreatif, sehingga mampu menghadapi tantangan di dunia yang terus mengikuti perkembangan zaman (Rahman et al., 2022).

Undang-undang pasal 3 No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, manusia memiliki hak yang sama untuk mendapatkan Pendidikan.

Institusi pendidikan tradisional seperti pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan mengembangkan pengetahuan (Tantowi et al., 2025). Diera globalisasi saat ini berbagai laporan dari media massa banyak menunjukkan penurunan rasa hormat siswa terhadap orang tua mereka, kebiasaan begadang, gaya berpakaian yang tidak pantas, dan keterlibatan siswa dalam penyalahgunaan narkoba (Arifin et al., 2022). Selain masalah yang telah disebutkan di atas, insiden seperti masalah seksual, konflik fisik antar kelompok, dan perundungan di lingkungan pendidikan semakin sering terjadi dan menjadi perhatian utama (Elim Halimatusadiyah, 2024). Mengingat kondisi ini, pesantren memainkan peranan penting dalam upaya pemerintah untuk memperkuat karakter pendidikan di kalangan generasi muda.

Pondok Pesantren adalah asrama tempat para santri tinggal, yang terdiri dari lima unsur yang tidak terpisahkan, yaitu masjid, asrama, dan pengajaran kitab-kitab klasik (Susanto, 2020) dan sosok kyai/ustadz/syekh yang mendidik serta mengajar (Affan, 2019; Saimima & Dhuhani, 2021). Sebagian besar santri yang belajar di pesantren tidak hanya berasal dari daerah sekitar, tetapi juga dari luar lingkungan pesantren, yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, termasuk Jawa, Sunda, Lampung, Padang, Palembang, Makassar, dan lainnya (Hasan et al., 2022). Ada banyak perbedaan dalam hal etnis, strata sosial, status sosial, dan sebagainya, sehingga pesantren harus menyediakan asrama bagi santri untuk tinggal selama menempuh pendidikan di pesantren tersebut dan harus menerapkan serta mengembangkan nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan hak asasi manusia (Ariyanto et al., 2024).

Setiap lembaga pendidikan menghadapi tantangan unik dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan santri (Saputra, 2023). Bagi santri, pendidikan di pesantren memiliki lingkungan yang berbeda dan memerlukan proses penyesuaian terhadap berbagai latar belakang budaya, adat istiadat, dan karakter individu (Jubaedah, 2024). Perbedaan-perbedaan ini seringkali menyebabkan konflik sosial, seperti ketidakcocokan antara teman sekamar, pelanggaran aturan asrama, dan perilaku yang menimbulkan ketegangan di antara santri (Misbahussuduri, 2024, Rusdi, 2024). Konflik sosial dapat timbul akibat perilaku tidak etis seperti pencurian atau menggunakan barang milik orang lain tanpa izin, yang menunjukkan kurangnya kesadaran akan nilai tanggung jawab dan rasa hormat terhadap orang lain (Razzaq Bulatanias, 2023).

Konflik merupakan fenomena umum dalam interaksi sosial, terutama di komunitas

kolektif seperti pesantren (Basri, 2025). Perselisihan dalam pengembangan budaya asrama sering terjadi antara santri, ustadz, dan pengurus akibat perbedaan kepentingan dan pandangan (Puspitasari, 2022). Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis yang mampu mengarahkan konflik agar tidak berkembang secara destruktif. Manajemen konflik dipahami sebagai tindakan yang dilakukan oleh pihak yang terlibat atau pihak ketiga untuk mengarahkan sengketa menuju hasil tertentu, baik yang bersifat konstruktif, inovatif, maupun konsensual (Nisa, 2025). Dalam konteks pondok pesantren, manajemen konflik menjadi proses yang terstruktur untuk mengenali, menganalisis, dan menyelesaikan konflik yang muncul di lingkungan asrama (Ma'ruuffah et al., 2023). Proses ini menegaskan bahwa penyelesaian konflik memerlukan strategi yang terencana, bukan sekadar penyelesaian insidental. Dengan demikian, penerapan strategi penyelesaian konflik dalam budaya asrama menjadi kebutuhan penting dalam mengelola konflik yang ada di lingkungan pesantren. Strategi penyelesaian konflik yang efektif dapat menciptakan lingkungan yang harmonis, memperkuat rasa persatuan, serta meningkatkan komitmen seluruh warga asrama terhadap tujuan bersama (Ananda et al., 2025).

Berdasarkan hasil pengamatan pada 23 Juli 2025, Pondok Pesantren PKP Al- Hidayah merupakan salah satu pesantren di Provinsi Jambi yang mewajibkan seluruh santrinya untuk tinggal di pesantren. Pesantren ini memiliki lebih dari sebelas asrama aktif yang menampung santri dari berbagai latar belakang sosial dan budaya, dengan sistem pendidikan MTs dan MA dalam satu kawasan asrama. Kondisi tersebut menciptakan intensitas interaksi sosial yang tinggi dalam kehidupan asrama pesantren. Intensitas interaksi tersebut memiliki menghadirkan potensi terjadinya konflik sosial, seperti perilaku *ghozab* akibat kehilangan barang pribadi, sikap membanggakan latar belakang sosial keluarga, serta candaan terkait asal daerah atau suku yang menimbulkan rasa tersinggung. Meskipun konflik tersebut umumnya bersifat ringan, kondisi ini menunjukkan adanya potensi konflik sosial yang memerlukan strategi penyelesaian yang tepat.

Situasi tersebut menegaskan bahwa kehidupan asrama di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan akhlak dan disiplin, tetapi juga membutuhkan strategi penyelesaian konflik yang terencana untuk membangun budaya asrama yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Namun, kajian mengenai strategi penyelesaian konflik di pesantren, khususnya dalam membangun budaya asrama, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji Strategi Penyelesaian Konflik Dalam Mengembangkan Budaya Asrama Di Pondok Pesantren PKP Al-Hidayah Kecamatan Kota Baru Provinsi Jambi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan dan melukiskan secara mendalam gejala, kondisi, serta situasi sosial yang terjadi di lapangan berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti memahami realitas sosial secara kontekstual dan utuh melalui data yang bersifat naratif (Pahleviannur, 2023).

Metode kualitatif juga memiliki karakteristik etnografis yang berupaya memahami dinamika sosial dan budaya dalam suatu komunitas atau lingkungan tertentu (Hildawati, 2024; Sugiyono, 2020). Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini berfokus pada pemaknaan proses, interaksi, serta strategi penyelesaian konflik yang berkembang dalam kehidupan asrama. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren PKP Al- Hidayah Kecamatan Kota Baru Provinsi Jambi. Subjek penelitian dikumpulkan berupa dokumen

terkait dan wawancara kepada responden yang terkait.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dengan informan serta observasi terhadap aktivitas kehidupan asrama yang berkaitan dengan konflik dan strategi penyelesaiannya (Mustafa, 2022). Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumen tertulis, arsip pesantren, profil lembaga, data tenaga pendidik, serta dokumentasi lain yang relevan guna melengkapi data primer (Utari, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konflik yang Terjadi dalam Mengembangkan Budaya Asrama di Pondok Pesantren PKP Al-Hidayah

Pada kehidupan asrama yang ada di Pondok Pesantren Al-Hidayah memiliki pola komunikasi yang sangat kuat di antara para santri selama 24 jam di lingkungan asrama, sehingga munculnya konflik merupakan salah satu hal yang memungkinkan terjadi dan tidak dapat di hindari. Berdasarkan hasil wawancara, observasi serta penelitian terdahulu terdapat empat faktor utama yang menjadi dasar munculnya konflik di lingkungan asrama :

Faktor Emosional

Para santri memiliki tingkatan emosional yang beragam, hal ini menjadi salah satu pemicu terjadinya konflik interpersonal pada beberapa keadaan yang membutuhkan kesabaran dan perhatian penuh. Pimpinan Pondok Pesantren, menjelaskan :

“Di pondok pesantren ini pasti setiap harinya ada berbagai jenis konflik yang terjadi. Contoh konflik yang sering terjadi di kalangan para santri itu mereka tidak sabar dalam hal mengantri atau ingin mendahului. Mereka seperti itu karena tingkat emosional yang dimiliki para santri berbeda-beda, biasanya yang tidak sabar belum bisa mengendalikan emosinya” (01 September 2025).

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa santri baru cenderung merasa sulit mengendalikan emosi mereka saat melakukan antrian untuk melakukan beberapa aktivitas bersama seperti pada jam makan, mandi, atau bahkan pada kegiatan sehari-hari. Sehingga dapat munculnya sebuah geseka, baik skala kecil maupun besar di antara sesama santri di lingkungan asrama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sains, (2024) yang menyatakan bahwa perbedaan tingkat pengendalian emosional dan ketangguhan pribadi (*hardiness*) memengaruhi kedisiplinan santri dalam mematuhi aturan dan keteraturan kegiatan sehari-hari.

Faktor Kemampuan Akademik

Perbedaan kemampuan dalam hal akademik menjadi salah satu faktor yang sering terjadi juga pada lingkungan asrama, hal ini membuat santri memiliki perasaan minder serta merasa cemas saat mengikuti beberapa kegiatan. Salah satu perbedaan akademik yang menonjol berupa penguasaan bahasa asing di lingkungan asrama, yang secara tidak langsung memberikan tekanan psikologis pada diri santri, perbedaan kemampuan ini dapat memunculkan perselisihan kecil yang berujung pada pelanggaran disiplin. Bidang Kepengasuhan menyampaikan:

“Terkadang terdapat santri yang merasa tertinggal atau minder karena kemampuan bahasa tidak setara dengan teman lain, sehingga menimbulkan perasaan kurang nyaman di asrama” (03 September 2025).

Bagian pengajaran menambahkan:

“Sering kali terjadi konflik kecil di antara santri, misalnya ada yang lebih cepat memahami pelajaran bahasa dibandingkan yang lainnya, sehingga menimbulkan rasa insecure. Namun, dalam aspek pengajaran hal ini dapat diselesaikan dengan bantuan

tambahan” (08 September 2025).

Hasil observasi menemukan sering kali terjadi pelanggaran disiplin yang terjadi karena perbedaan kemampuan, seperti adanya terlambat dalam mengikuti kegiatan harian atau ada santri yang gagal mencapai target hafalan kosakata bahasa asing yang telah ditetapkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Triyuliasari & Anwar, (2025), yang menegaskan bahwa perbedaan kemampuan akademik dapat memicu tekanan psikologis dan kecemburuan sosial, sehingga diperlukan pengasuhan adaptif untuk mencegah konflik sosial.

Perbedaan Kebiasaan dan Sosial-Budaya

Lingkungan asrama identik dengan memiliki para santri yang beragam latar belakang, kelas sosial, budaya, serta kebiasaan. Keberagaman ini dapat memunculkan potensi konflik di antara para santri, khususnya pada santri baru dimana mereka harus berinteraksi dan menyesuaikan diri. Perbedaan para santri sering kali terlihat ketika melaksanakan berbagai kegiatan yang ada, seperti piket, penggunaan fasilitas bersama, kegiatan sehari-hari bahkan cara berkomunikasi antar teman asrama. Jika tidak dikelola dengan sangat bijak hal ini dapat menimbulkan rasa kesal, salah paham, atau ejekan ringan antar santri. Wali Asrama menjelaskan:

“Kehidupan bersama di asrama tidak terlepas dari potensi konflik, seperti perbedaan kebiasaan, pembagian tugas piket, keterlambatan mengikuti kegiatan, hingga masalah kehilangan barang. Situasi tersebut justru menjadi bagian dari proses pendidikan karakter” (05 September 2025).

Hasil Observasi menemukan masih sering terjadi konflik ringan seperti berebut fasilitas mandi, mengambil barang tanpa izin, atau saling meledek perbedaan latar belakang suku dan kelas sosial hal ini terjadi dikarenakan perlunya adaptasi dari para santri dalam penyesuaian diri dengan lingkungan baru, kebiasaan baru yang ada di lingkungan asrama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Munir, (2019) menyatakan bahwa konflik sosial antar santri sering dipicu oleh perbedaan perilaku, kebiasaan, dan fanatisme kelompok, yang dapat menimbulkan kesenjangan komunikasi dan prasangka antar individu. Konflik ini dapat dijadikan sarana pendidikan karakter untuk menumbuhkan toleransi, kesabaran, dan kemampuan bermusyawarah.

Faktor Psikologis

Konflik di lingkungan asrama juga muncul karena tekanan psikologis, terutama saat santri harus mematuhi aturan dan disiplin pesantren. Beberapa santri terkadang merasa terbebani dengan teguran atau sanksi yang diberikan pengurus, hal ini sering kali menimbulkan perasaan tidak nyaman antara santri dan pengurus. Kondisi ini memunculkan konflik intrapersonal, dimana santri memberikan penolakan secara emosional tetapi secara jasmani mematuhi. Bidang Keamanan menyatakan:

“Kadang-kadang muncul konflik kecil karena santri merasa diperingatkan atau dikenakan sanksi. Namun, semuanya pada dasarnya menjadi elemen dari pendidikan agar santri dapat lebih disiplin dan bertanggung jawab” (05 September 2025).

Bidang Ibadah menambahkan:

“Terkadang ada santri yang datang terlambat atau enggan mengikuti ibadah bersama, yang mengakibatkan teguran dari rekan atau pengurus. Dari sini sering kali timbul konflik kecil” (06 September 2025).

Adanya faktor psikologis ini memberikan petunjuk bahwa adanya konflik intrapersonal antara santri dengan pengurus asrama, dimana santri secara emosional merasa keberatan dengan aturan yang ada tetapi tetap menjalankan disiplin yang berlaku secara jasmani. Temuan ini sejalan dengan Mutoharoh dan Jacky, (2017) menemukan bahwa

resistensi santri terhadap tata tertib muncul sebagai bentuk penolakan terhadap sistem disiplin, baik secara terbuka maupun tersirat, yang menegaskan pentingnya pengelolaan psikologis untuk membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab.

Berdasarkan temuan observasi dan wawancara, konflik santri di pengaruhi oleh beberapa faktor sebagaimana di rangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Faktor Konflik yang terjadi pada santri

Faktor Penyebab Konflik	Frekuensi	Pihak yang terlibat
Emosional	Terjadi hampir setiap hari	Antar santri
Perbedaan Akademik	Sering muncul ketika kegiatan bahasa / hafalan bahasa asing	Antar santri
Perbedaan budaya-sosial dan kebiasaan	Terjadi berkala terutama saat kegiatan jadwal piket atau saat menggunakan fasilitas asrama bersama	Antar santri - wali asrama
Psikologis / tekanan disiplin	Terkadang muncul reaksi ini Ketika adanya pemberian teguran atau sanksi	Santri - pengurus (orsada)

2. Strategi Penyelesaian Konflik dalam Mengembangkan Budaya Asrama di Pondok Pesantren PKP Al-Hidayah

Strategi penyelesaian konflik pada lingkungan pesantren terjadi secara sistematis yang di lakukan oleh pimpinan, para pengasuh serta di bantu oleh pengurus asrama. Penyelesaian konflik di lingkungan pesantren di lakukan secara edukasi dan berniai islami. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, strategi penyelesaian konflik dilaksanakan melalui beberapa tahapan berikut.

Identifikasi Konflik

Identifikasi konflik merupakan langkah awal yang krusial dalam strategi penyelesaian konflik di lingkungan asrama pesantren. Pada tahap ini, pengurus asrama dan di bantu anaggota lainnya berperan dalam mencari tahu penyebab terjadinya konflik sebelum menentukan langkah penanganan yang tepat. Konflik yang umum terjadi bersifat interpersonal, seperti terjadinya kesalahpahaman antar santri, perbedaan karakter, kebiasaan, serta persoalan penggunaan barang pribadi. Sebagaimana disampaikan oleh wali asrama:

“Karena santri tinggal bersama selama dua puluh empat jam, gesekan itu pasti ada. Biasanya kami cari dulu penyebabnya, apakah karena salah paham, bercanda berlebihan, atau masalah barang pribadi.”(Wawancara Wali Asrama, 5 September 2025)

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengurus asrama dan anggota lainnya secara aktif melakukan pemantauan interaksi yang dilakukan oleh para santri selama di asrama, terutama pada kegiatan yang berpotensi memunculkan konflik. Selain itu, adanya sebuah laporan dari ketua kamar di dimanfaatkan sebagai salah satu sumber informasi awal dalam memetakan konflik yang terjadi pada lingkungan asrama. Pola ini menunjukkan adanya mekanisme deteksi dini yang dilakukan secara berkelanjutan oleh pengelola asrama. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Widodo, (2025) yang menegaskan bahwa identifikasi dini terhadap sumber konflik merupakan tahapan fundamental dalam penyelesaian konflik di lembaga pendidikan berasrama. Proses pemetaan konflik yang dilakukan sejak awal dinilai mampu mencegah eskalasi konflik menjadi lebih terbuka dan

kompleks, sekaligus mempermudah penentuan strategi penyelesaian yang tepat.

Pendekatan Persuasif dan Edukatif

Melakukan pendekatan secara persuasif dan edukatif menjadi target utama dalam penyelesaian konflik yang ada di lingkungan asrama. Pendekatan ini menekankan pada dialog, nasihat, dan pembinaan akhlak sebagai tahap awal penyelesaian konflik kepada santri sebelum menetapkan jenis sanksi yang diterima. Hal ini bertujuan untuk membangun kesadaran internal terhadap para santri agar mampu memahami kesalahan yang dilakukannya serta diharapkan santri mampu memperbaiki perilaku secara sukarela tanpa adanya sebuah paksaan. Sebagaimana disampaikan oleh bidang pengasuhan:

“Kami lebih mengutamakan pendekatan secara baik-baik. Santri dinasihati dan diarahkan supaya sadar sendiri kesalahannya, bukan langsung diberi hukuman.” (3 September 2025)

Pendekatan secara persuasif dipandang sebagai salah satu penyelesaian yang efektif dalam menjaga kondisi psikologi santri, sekaligus mampu mencegah munculnya rasa tertekan yang dialami santri atau bentuk sikap penolakan terhadap otoritas pengurusan asrama. Hasil observasi menemukan pengurus asrama kerap melakukan komunikasi personal dengan santri yang terlibat konflik. Proses pembinaan dilakukan secara dialogis di ruang pengasuhan atau asrama tanpa adanya tekanan verbal maupun fisik. Santri diberi kesempatan untuk menjelaskan permasalahan yang dihadapi, kemudian diarahkan untuk menemukan solusi bersama.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Halid, (2025) terdahulu yang menyatakan bahwa pendekatan persuasif dan edukatif dalam penyelesaian konflik di lembaga pendidikan Islam lebih efektif dalam membangun kesadaran moral dan tanggung jawab peserta didik dibandingkan pendekatan represif. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa strategi dialogis dan pembinaan akhlak mampu mengurangi potensi konflik berulang serta memperkuat hubungan sosial antar peserta didik di lingkungan pendidikan berasrama.

Mediasi

Mediasi dilakukan sebagai strategi lanjutan dalam penyelesaian sebuah konflik di lingkungan asrama pesantren, hal ini dilakukan apabila konflik tidak terselesaikan secara personal melalui pendekatan persuasif. Dalam konteks asrama, mediasi dilakukan oleh pengurus asrama dengan mempertemukan pihak-pihak yang berkonflik untuk mencari solusi secara musyawarah dan adil. Sebagaimana disampaikan oleh muharrikah:

“Kalau konfliknya sudah mulai memanas, santri dipanggil dan dipertemukan. Kami dengarkan satu per satu supaya jelas duduk permasalahannya.” (10 September 2025)

Proses mediasi ini menempatkan pengurus dan ustadz sebagai penengah yang berupaya menjaga suasana komunikasi tetap kondusif. Setiap pihak diberi kesempatan menyampaikan pandangan dan keluhannya tanpa saling menyalahkan, sehingga penyelesaian konflik tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada pemulihan hubungan sosial antar santri. Hasil observasi menunjukkan bahwa mediasi dilaksanakan secara musyawarah dengan menekankan sikap saling menghormati dan keterbukaan. Pengurus asrama terlihat mengarahkan dialog agar santri memahami akar permasalahan dan menyepakati solusi bersama, termasuk komitmen untuk tidak mengulangi konflik yang sama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rakhman & Fauzan, (2025) yang menyatakan bahwa mediasi berbasis dialog dan musyawarah merupakan strategi efektif dalam penyelesaian konflik di lembaga pendidikan Islam berasrama. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa peran aktif pengurus dan pendidik sebagai mediator mampu menurunkan eskalasi konflik serta memperkuat nilai keadilan, tanggung jawab, dan ukhuwah di kalangan santri.

Penerapan Tata Tertib sebagai Instrumen Penyelesaian Konflik

Terdapat tata tertib asrama yang memiliki fungsi instrumen formal dalam penyelesaian konflik, khususnya konflik yang berkaitan dengan pelanggaran aturan dan ketertiban berasama. Dalam praktiknya, tata tertib tidak diposisikan semata-mata sebagai alat penghukuman, melainkan sebagai sarana pembinaan dan pendidikan karakter santri. Penerapan aturan dilakukan secara proporsional dengan mempertimbangkan tingkat pelanggaran serta kondisi psikologis santri. Sebagaimana ditegaskan oleh pimpinan pondok pesantren:

“Aturan itu bukan untuk menghukum, tapi untuk mendidik. Sanksi diberikan supaya santri belajar bertanggung jawab dan tidak mengulangi kesalahan.” (1 September 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tata tertib dipahami sebagai bagian dari proses pendidikan, bukan sebagai bentuk represif dalam menyelesaikan konflik. Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan sanksi di lingkungan asrama bersifat edukatif dan nonfisik, seperti tugas kebersihan, pembinaan tambahan, atau kewajiban mengikuti kegiatan keagamaan tertentu. Pengurus asrama juga terlihat memberikan penjelasan kepada santri mengenai tujuan sanksi yang diberikan agar santri memahami kesalahan yang dilakukan serta dampaknya terhadap kehidupan bersama di asrama.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sofiah, (2023) yang menyatakan bahwa tata tertib di lembaga pendidikan Islam berasrama berfungsi sebagai instrumen pembentukan disiplin dan karakter peserta didik. Penelitian terbaru menegaskan bahwa penerapan aturan yang bersifat edukatif dan humanis lebih efektif dalam mencegah konflik berulang dibandingkan pendekatan hukuman yang kaku dan represif.

Penguatan Nilai-Nilai Islam dalam Penyelesaian Konflik Asrama

Penguatan nilai-nilai Islam menjadi landasan utama dalam penyelesaian konflik di lingkungan asrama pesantren. Nilai-nilai seperti *ukhuwah islamiyah*, keadilan (*al-'adl*), musyawarah (*syūrā*), kesabaran (*ṣabr*), dan saling memaafkan (*al-'afwu*) diinternalisasikan dalam setiap proses penanganan konflik. Pendekatan ini menegaskan bahwa konflik tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai sarana pendidikan karakter dan pendewasaan spiritual santri. Pimpinan pesantren menegaskan bahwa penyelesaian konflik selalu diarahkan pada pembinaan akhlak:

“Setiap masalah santri diselesaikan dengan pendekatan agama. Kami ingatkan tentang adab, ukhuwah, dan bagaimana Islam mengajarkan menyelesaikan masalah tanpa emosi.” (5 September 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam berfungsi sebagai pedoman normatif sekaligus praktis dalam mereduksi konflik sosial di asrama. Berdasarkan hasil observasi, penguatan nilai Islam dilakukan melalui kegiatan rutin seperti pengajian, mau'izhah hasanah, pembinaan akhlak setelah shalat berjamaah, serta keteladanan dari ustadz dan pengurus asrama. Dalam beberapa kasus konflik antar santri, proses penyelesaian diawali dengan nasihat keagamaan, refleksi diri, dan ajakan untuk saling memaafkan sebelum diberikan sanksi edukatif apabila diperlukan. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya bersifat simbolik, tetapi diimplementasikan secara nyata dalam praktik manajemen konflik asrama. Temuan penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Darajat & Azhar, (2026) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dalam manajemen konflik di pesantren berkontribusi signifikan terhadap terciptanya lingkungan pendidikan yang harmonis dan kondusif. Penelitian terbaru menegaskan bahwa pendekatan religius yang menekankan akhlak, keteladanan, dan pembinaan spiritual mampu menekan konflik berulang serta memperkuat

budaya kolektif di lingkungan asrama.

Evaluasi dan Tindak Lanjut Penyelesaian Konflik

Setelah konflik diselesaikan melalui pendekatan persuasif, mediasi, dan tata tertib, tahap penting berikutnya adalah evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa konflik tidak berulang dan pembelajaran dari pengalaman konflik diterapkan dalam kehidupan asrama secara berkelanjutan. Sebagaimana disampaikan oleh bagian keamanan, pengurus tetap memantau santri yang pernah terlibat konflik untuk melihat perkembangan hubungan sosial dan perilaku sehari-hari setelah konflik terselesaikan:

“Setelah konflik selesai, kami tetap memantau pergaulan santri supaya tidak terjadi masalah yang sama.” (7 September 2025)

Sedangkan salah satu santri menambahkan bahwa selain pemantauan oleh pengurus, terdapat pendekatan pembinaan lanjutan untuk membantu santri memperbaiki sikap dan adaptasi sosial pascakonflik:

“Setelah masalah diselesaikan, kami masih dipantau dan diarahkan supaya bisa rukun kembali.” (12 September 2025)

Hasil observasi memperlihatkan bahwa pengurus asrama tidak hanya mengamati, tetapi juga melakukan evaluasi berkala terhadap dinamika kelompok santri dan interaksinya. Dalam rutinitas harian, pengurus mencatat perubahan sikap dan kenyamanan sosial santri melalui diskusi informal, pengarahan kelompok, serta refleksi seusai kegiatan ibadah berjamaah atau pengajian. (21 September 2025)

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik di lingkungan asrama Pondok Pesantren PKP Al-Hidayah merupakan fenomena yang tidak terpisahkan dari intensitas interaksi santri yang tinggi serta perbedaan latar belakang emosional, akademik, sosial-budaya, dan psikologis. Konflik yang muncul umumnya bersifat interpersonal dan ringan, namun tetap memerlukan pengelolaan yang tepat agar tidak berkembang secara destruktif. Strategi penyelesaian konflik dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan identifikasi konflik, pendekatan persuasif dan edukatif, mediasi, penerapan tata tertib yang bersifat pembinaan, penguatan nilai-nilai Islam, serta evaluasi dan tindak lanjut. Strategi ini tidak hanya efektif dalam mereduksi konflik, tetapi juga berperan dalam membangun budaya asrama yang harmonis, disiplin, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penyelesaian konflik di pesantren tidak semata-mata berorientasi pada penyelesaian masalah, melainkan menjadi bagian dari proses pendidikan karakter dan pembinaan sosial santri secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Affan. (2019). *Pesantren dan Pengelolaannya (Manajemen dan Human Resource Pesantren di Indonesia)*.
- Arifin, M., Rofiq, A., & Aliani, S. O. (2022). Pengaruh Kecerdasan Intelektual (Intellectual Quotient) Dan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Terhadap Pembentukan Karakter Religius. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 25–35. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v1i1.3>
- Ariyanto, Wicaksono, A., Hidayati, N., Mochammad Qomaruddin, & Roesdiana, T. (2024). Perencanaan Gedung Bertingkat 5 Lantai Asrama Putri Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara. *Basement: Jurnal Teknik Sipil*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.36873/basement.v2i1.10878>

- Basri, H. (2025). *Manajemen Konflik Dalam Meningkatkan Budaya Organisasi Di SMP IT Muara Global Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*.
- Darojat, Z. A., & Azhar, M. (2026). (SLR) Systematic Literature Review : Conflict Management : Turning Challenges into Opportunities in Islamic Education. *Eduvest – Journal of Universal Studies*, 6(1), 314–329.
- Elim Halimatusadiyah. (2024). Menciptakan Sekolah Berkarakter. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 261–267. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i1.161>
- Farwati, S. (2022). *Supervisi Kepala Sekolah Dalam Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning Di Smk Farmasi Ikasari Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau.
- Halid, A. (2025). Educational Conflict: A Management Perspective To Resolve Educational Violence in Islamic Boarding School. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 16(1), 1–12.
- Hasan, A., Mispani, M., & Jannah, S. R. (2022). Implementation of Multicultural Education in an effort to Develop the Tasamuh Attitude of Santri at Islamic Boarding Schools in Central Lampung Regency. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 5(2), 88–103. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v5i2.191>
- Hasanah, U. (2020). Manajemen Konflik Dalam Meningkatkan Kualitas Kerja Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(1), 1–11.
- Hayyah, F., Nuri Firdausiyah, Risma Dwi Yuliana, & Mua'limin Mua'limin. (2023). Implementasi Manajemen Konflik dalam Menyelesaikan Persoalan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Jember. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 3(3), 52–65. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i3.2471>
- Hildawati. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif & Aplikasi Pengolahan Analisa*. Sonpedia.com.
- Iin Meriza. (2018). Pengawasan Controlling Dalam Institusi Pendidikan. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 37–46.
- Jubaedah. (2024). *The Strategy For Building Religious Character Thorough the Boarding School Program at MAN 5 Bogor*. 3(5), 2168–2177.
- Misbahussuduri. (2024). *Pengelolaan Boarding School Dalam Pembinaan Kompetensi Sosial Peserta Didik Di SMA 10 Fajar Harapan Banda Aceh* (pp. 1-).
- Munir, M. (2019). Analisis Konflik Sosial Santri Reguler dan Intensif di TMI Putra Al-Amien Prenduan. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.29240/jbk.v3i1.800>
- Mustafa, P. S. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Kelas Dalam Pendidikan Olahraga. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
- Mutoharoh dan Jacky, M. (2017). Fenomenologi Resistensi Santri Terhadap Tata Tertib Pondok Pesantren. *Paradigma: Jurnal Online Mahasiswa S1 Sosiologi UNESA*, 5(2), 1–7.
- Nisa, A. K. (2025). Manajemen Konflik Dalam Lingkungan Kerja Kantor. *IJEN: Indonesian Journal of Economy and Education Economy*, 03(01), 58–65.
- Nizar, M. S. Al. (2021). Peran Organisasi Santri Dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik di Lingkungan Pesantren Idrisiyyah. 5(4), 167–186.
- Pahleviannur, M. R. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Kollegial supervision*. <https://doi.org/10.2307/jj.608190.4>
- Puspitasari, A. (2022). *Manajemen Penyelesaian Konflik Antar Santri Oleh Pengurus Pondok Pesantren Putri Ainul Yaqin Ajung Jember*.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian*

Pendidikan Islam, 2(1), 1–8.

- Rakhman, F., & Fauzan, M. (2025). Conflict Management in Islamic Boarding Schools: A Framework Based on Local Wisdom for Educational Institutions. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 124–137. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v9i1.10404>
- Razzaq Bulatanias, M. N. (2023). Dinamika Perilaku Ghasab di Pesantren. *Jurnal Al-Nadhair*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.61433/alnadhair.v2i1.21>
- Rusdi, D. (2024). *Implementasi Manajemen Boarding School Di Madrasah Alidayah Negeri 4 Kota Pekanbaru*.
- Saimima, M. S., & Dhuhani, E. M. (2021). Kajian Seputar Model Pondok Pesantren Dan Tinjauan Jenis Santri Pada Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.33477/alt.v6i1.1858>
- Sains, A.-S. A. (2024). *Hubungan antara kecerdasan emosional dan hardiness dengan tingkat kedisiplinan santri remaja di pondok pesantren al-asror semarang skripsi*.
- Saputra, A. (2023). Karakteristik Pelaksanaan Pembinaan Santri di Asrama Pondok Pesantren. *Studia Manageria*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.19109/studiamanageria.v5i1.11303>
- Sofiah, S. (2023). Implementation of Conflict Management in the Development of Islamic Education Jember. *Journal of Islamic Education Research*, 4(02), 224–238.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Susanto. (2020). *Pendidikan Pesantren* (A. M. Fahham (ed.); 2020th ed.). Publica Institute Jakarta.
- Syarief, F., Kurniawan, A., Widodo, Z. D., Nugroho, H., Rimayanti, Siregar, E., Isabella, A. A., Fitriani, Kairupan, D. J. I., Siregar, Z. H., Zamrodah, Y., Jahri, M., Suarjana, I. W. G., & Salmia. (2022). Manajemen Sumber Daya Manusia. In *Widina Bhakti Persada Bandung*. www.penerbitwidina.com
- Tantowi, A., Gunawan, M. A., & Ibrahim, A. (2025). Optimizing Islamic Boarding School Management in the Digital Era: Analysis of Technology Effectiveness in Administration and Operations. *Munaddhomah*, 6(2), 295–309. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i2.1738>
- Triyuliasari, A., & Anwar, Z. (2025). Stress Management Strategies to Reduce Academic Stress in Modern Islamic Boarding School Students. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 09(02), 392–404.
- Utari, D. T. (2019). *Metodologi Penelitian*. Pena Persada.
- Widodo, W. (2025). Manajemen Konflik dalam Pondok Pesantren : Pendekatan Islami untuk Penyelesaian Masalah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 138–151.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

